

## Hubungan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Santri Dayah Di Kabupaten Bireuen

*The Relationship Between Self-Esteem And Subjective Well-Being In Dayah Students In Bireuen Distric*

Nurfiqah<sup>1</sup>, Nur Afni Safarina<sup>2\*</sup>, Cut Ita Zahara<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [nurafni,safarina@unimal.ac.id](mailto:nurafni,safarina@unimal.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to determine the relationship between self-esteem and subjective well-being in Dayah students in Bireuen Regency. The research method uses quantitative correlational methods. The research sample was 385 respondents from Dayah students who studied the book mahalli or minhajut thalibin in Bireuen Regency. The sampling method in this research used purposive sampling. The results of the research show that the majority of Dayah students have high self-esteem, meaning that the students are able to respect themselves in various aspects of their lives. Furthermore, regarding subjective well-being, the results of the research show that Dayah students have a high level of subjective well-being, meaning that the students are able to manage their positive and negative emotions well and feel satisfied with their lives as a whole. So, based on research conducted on Dayah students who studied the book Mahalli or Minhajut Thalibin in Bireuen Regency.*

**Keywords:** *self-esteem, subjective well-being, students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di Kabupaten Bireuen. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian yaitu 385 responden santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di Kabupaten Bireuen. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri dayah memiliki harga diri yang tinggi, artinya santri sudah mampu menghargai dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupannya. Selanjutnya pada kesejahteraan subjektif hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dayah memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, artinya santri sudah mampu untuk mengelola emosi positif dan emosi negatifnya dengan baik serta merasa puas terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan pada santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di Kabupaten Bireuen.

**Kata kunci:** harga diri, kesejahteraan subjektif, santri



## Pendahuluan

Santri merupakan individu yang memilih untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren atau dayah. Mereka merupakan para peserta didik yang tekun belajar tentang ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab dan aspek kehidupan lainnya di bawah bimbingan para ustadz (Fahham, 2020). Salah satu kitab fiqh yang dijadikan sebagai pedoman dan rujukan referensi yaitu kitab *mahalli*. Hal ini dikarenakan kitab *mahalli* merupakan suatu syarah bagi kitab *minhaj at-thullab* karangan imam An Nawawi yang dikenal sebagai salah satu kitab yang digolongkan sebagai kitab dengan syarah yang ringkas, karena syarahnya yang begitu luar biasa, banyak ulama yang membuat *hasyiyah* terhadap kitab *mahalli* dan banyak juga para santri mempelajari kitab tersebut. (fadzil dkk., 2018).

Dalam kehidupan bersosial tentu santri akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan positif santri dengan lingkungannya tentu akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan bagi para santri. Rasa bahagia, kenyamanan, pemikiran positif, dan perasaan positif lainnya disebut sebagai kesejahteraan subjektif (Iamah & Suprayogi, 2022). Kesejahteraan subjektif ini tentunya mengacu pada evaluasi terhadap kehidupan mereka sendiri berdasarkan aspek emosional

dan kognitif serta merasa puas terhadap kehidupannya (Moore & Diener, 2019).

Santri tentunya akan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya (Mariyati dkk., 2023). Bagaimana santri itu mampu untuk menanggapi dan menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi, tentu akan mempengaruhi apakah mereka merasa senang atau tidak. Sikap dan cara pandang terhadap suatu peristiwa tentu akan membuat perbedaan besar pada seberapa baik santri dalam mengatasi tantangan tersebut. Jika santri tersebut memiliki pola pikir yang positif dan fleksibel, kemungkinan besar akan lebih mudah menemukan solusi atau belajar dari pengalaman tersebut (Diener, 2000).

Hasil survei yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 pada santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* dan *minhajut thalibin* di Kabupaten Bireuen. Maka diperoleh hasil Para santri masih memiliki perasaan sedih cemas dan merasa tegang. Sedangkan pada aspek kepuasan hidup adalah sejauh mana santri mampu merasa puas terhadap hidupnya secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa para santri memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah dilihat dari aspek afek positif yang rendah 43% dan aspek afek negatif yang tinggi 73%.

Adapun tingkat kesejahteraan subjektif tersebut tentu ada yang rendah dan ada pula

yang tinggi. Hal ini ditinjau oleh faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif diantaranya yaitu kognitif, harga diri, optimis, spiritualitas, pemaknaan hidup, hubungan positif dengan orang lain serta kepribadian (Diener dkk, 2009). Dalam konteks faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada santri harga diri dianggap sebagai salah satu faktor penting. Harga diri merupakan suatu konsep penilaian dan penghargaan yang diberikan kepada dirinya sendiri (Coopersmith, 1967). Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif seseorang (Compton & Hoffman, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andini dan Maryatmi (2020) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif merupakan harga diri, dimana semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif seseorang. Compton dan Hoffman (2019) mengatakan bahwa seseorang yang merasa baik tentang dirinya dan memiliki keyakinan positif tentang kemampuan dan nilai pribadinya, mereka akan cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Harga diri yang tinggi merupakan

suatu prediktor terkuat kesejahteraan subjektif pada banyak penelitian yang dilakukan oleh Anderson dkk (dalam Diener dkk., 2009). Orang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan positif tentang kemampuan mereka sendiri dan merasa layak untuk diterima oleh orang lain. Pada satu sisi mereka lebih percaya diri dalam hubungan interpersonal, mampu menetapkan batasan pribadi yang sehat, serta lebih mudah membangun koneksi emosional yang baik dengan orang lain (Barata & Izzati, 2013).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023, diperoleh hasil bahwa santri ragu dengan apa yang mereka miliki (46%), merasa berhasil dalam menjalankan tugas atau kegiatan tertentu (49%), santri kurang kompeten dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu (50%). Meskipun demikian didapati sebanyak (59%) santri memiliki dan mengutamakan setiap tindakan-tindakan kebaikan.

Fenomena yang terjadi pada penelitian Apriatama dkk, (2022) masih terdapat beberapa santri yang mengalami masalah harga diri yang rendah seperti meremehkan kemampuannya, menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi pada dirinya, bersikap defense atau pasif ketika mengungkapkan pendapat atau berbicara

didepan umum. Fenomena tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa harga diri merupakan sejauh mana seorang santri mampu untuk melihat dan menghargai dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan (Copersmith, 1967).

Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dengan memberikan pemahaman bagi remaja di panti asuhan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep harga diri dan kesejahteraan subjektif sehingga mampu dalam mengelola dirinya sebaik dan seoptimal mungkin. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di kabupaten bireun.

#### **Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan variabel tetap kesejahteraan subjektif dengan variabel bebas harga diri. Subjek dalam penelitian ini adalah 365 santri dayah yang mengkaji kitab mahalli dan dan *minhajut*

#### **Hasil**

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa total sampel penelitian ini sebanyak 365 santri yang mengkaji kitab mahalli dan minhajut thalibin yang terdiri dari 68 santri laki-laki dan 317 santri perempuan, santri yang mengenyam pendidikan SD 9 orang, santri yang mengenyam pendidikan SMP 101 orang sedangkan pada santri yang telah duduk di bangku 190 31 orang dan santri yang mengenyam pendidikan S-1 85 orang. Selanjutnya, usia santri yang

*thalibin. purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesejahteraan subjektif yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan aspek dari Moore dan Diener (2019) dan skala harga diri yang dimodifikasi oleh Fharida (2018) berdasarkan aspek Copersmith (1967). Dari hasil validitas dengan menggunakan teknik corrected item total di dapatkan validitas variabel kesejahteraan subjektif terdapat dua skala yaitu skala afek positif dan afek negatif, pada skala afek positif dan afek negatif setelah melakukan uji validitas maka pada penelitian ini skor item yang valid berkisar antara 0,422-0,810, jumlah aitem valid sebanyak 13 aitem. Adapun pada skala kepuasan hidup yang dinyatakan valid berkisar 0,306 -0,800, jumlah aitem valid sebanyak 25 aitem dan 15 aitem yang dinyatakan gugur. Sedangkan pada variabel harga diri didapatkan 46 aitem yang dinyatakan valid dan 20 aitem yang dinyatakan gugur, dari hasil uji coba tersebut di dapatkan nilai korelasi harga diri dari rentang 0,376-0,824.

mahalli dan minhajut thalibin ini remaja 19 orang dan dewasa awal 366 orang. Sebelum melakukan uji normalitas dan korelasi pada kedua variabel, dilihat gambaran umum pada kedua variabel penelitian sebagaimana dalam table 1.

Tabel 1.  
Kategorisasi harga diri

Rumus norma kategori	Kategori	Jumlah	persentase
$X > .179 + 4,8$	Tinggi	301	78%
$X < 179 - 4,8$	Rendah	41	10%
$179 - 4,8 > X < 179 + 4,8$	missing	43	12%

Hasil kategorisasi pemaafan pada tabel 1 menunjukkan bahwa harga diri pada santri dayah dikabupaten Bireuen 301 orang dan sebesar 78% pada kategori tinggi dan kategori rendah dengan jumlah 41 orang dan sebesar 10%, dan sebesar 12% santri dayah dikabupaten bireuen yang termasuk unkatégorisasi dengan jumlah santri sebanyak 43 orang.

Tabel 2.  
Kategorisasi aspek afektif

Aspek	Rumus	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Aspek afek positif dan negatif	$X > 41,5 + 3,3$	Tinggi	210	55%
	$X < 41,5 - 3,3$	Rendah	54	14%
	$41,5 - 3 < X > 41,5 + 3,3$	Missing	121	31%

Hasil kategorisasi aspek afek positif dan afek negatif pada tabel 2 menunjukkan bahwa aspek afektif pada santri dayah dikabupaten Bireuen sebesar 25,5% pada kategori rendah dengan jumlah 54 orang, dan sebesar 14% aspek afektif pada santri dayah dikabupaten Bireuen. Adapun kategori tinggi dengan jumlah 210 orang dan 55% aspek kepuasan hidup pada santri dayah dikabupaten Bireuen, dan sebesar 31% berada pada unkatégorisasi dengan jumlah sebesar 121 orang.

Tabel 3.  
Kategorisasi aspek kepuasan hidup

Aspek	Rumus	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Aspek kepuasan hidup	$X > 93,5 + 3,7$	Tinggi	238	62%
	$X < 93,5 - 3,7$	Rendah	59	15%
	$93,5 - 3,7 < X > 93,5 + 3,7$	missing	88	23%

Hasil kategorisasi aspek kepuasan hidup pada tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kepuasan hidup santri dayah di kabupaten Bireuen sebesar 15% pada kategori rendah dengan jumlah 59 orang. Adapun kategori tinggi dengan jumlah 238 orang dan 62% pada aspek kepuasan hidup, dan sebesar 23% berada pada unkatategori dengan jumlah sebesar 88 orang.

Tabel 3.

Tabel Korelasi Aspek kesejahteraan subjektif dengan harga Diri

Aspek kesejahteraan subjektif	Koefisien korelasi	signifikansi
Afek positif	.169	.001
Afek negatif	.252	.000
Kepuasan hidup	.526	.000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa aspek kepuasan hidup memiliki hubungan yang paling kuat dengan variabel harga diri dengan korelasi sebesar ,526. Sedangkan pada aspek positif memiliki hubungan yang paling rendah dengan variabel harga diri dengan korelasi 0,169.

Tabel 4.

Tabel Korelasi Aspek harga Diri dengan kesejahteraan subjektif

Aspek harga diri	Koefisien korelasi	Signifikansi
Signifikansi	.438	.000
Kompetensi	.430	.000
Kebajikan	.312	.000
Kemampuan	.290	.000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa aspek signifikansi memiliki hubungan yang paling kuat dengan variabel kesejahteraan subjektif dengan korelasi sebesar ,438. Sedangkan pada aspek kemampuan secara positif memiliki hubungan yang paling rendah dengan variabel pemaafan dengan korelasi sebesar ,290.

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada santri dayah di kabupaten Bireuen yang berjumlah 365 responden yang bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di kabupaten Bireuen. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif, dari hasil

uji korelasi *pearson product moment* yang menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) = ,525 dengan signifikansi  $p = ,000$ . Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri maka semakin rendah kesejahteraan subjektif, begitupun sebaliknya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalitasari dan Widyana (2021) yang menyimpulkan bahwa subjek yang memiliki harga diri yang positif, maka subjek tersebut pun memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi pula. Hasil analisis harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif adalah dimana para santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di kabupaten Bireuen memperoleh tingkat harga diri yang lebih besar pada aspek signifikansi dari aspek lainnya, sehingga mereka memiliki nilai dan juga penting dalam kehidupan mereka sendiri dan juga orang lain serta dapat membangun rasa berharga terhadap dirinya tanpa adanya ketergantungan pada penerimaan diri dan persetujuan orang lain, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dalam hal kepuasan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Maryatami (2020) bahwa seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi ialah ketika individu mampu dalam mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering.

Seseorang dengan tingkat harga diri yang baik maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dalam diri individu dengan dengan memiliki nilai dan juga penting dalam kehidupan mereka sendiri

maupun orang lain, sehingga mereka akan mampu mengelola emosi positif dan negatif serta merasakan perasaan puas secara keseluruhan pada kehidupannya. Maka dengan sebab itu akan meningkatkan kesejahteraan subjektif santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di kabupaten Bireuen. Kesejahteraan subjektif seseorang dapat dipengaruhi oleh harga diri yang berkaitan dengan signifikansi, kompetensi, kebajikan serta kemampuan (Diener dkk, 2009). Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya yaitu memberikan perhatian dan penghargaan, perasaan bangga, sikap empati serta memberikan mereka kemampuan untuk membuat keputusan disetiap tindakan, sehingga harga diri memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Febiola (2021) dimana hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif *self esteem* dengan *subjective well-being*. Berdasarkan penelitian tersebut memberikan indikasi bahwa harga diri merupakan variabel yang mempengaruhi rendah dan tingginya tingkat kesejahteraan subjektif. selain itu, harga diri juga berperan penting dalam kehidupan individu sehari-hari (Istiqomah & Alwi, 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nurmalitasari dan Widyana (2021)

yang mengungkapkan bahwa dengan adanya harga diri pada santri, mereka lebih mampu dalam mengelola emosi positif dan emosi negatif serta merasa puas terhadap hidupnya secara keseluruhan. Menurut Fajriani dan Suprihatin (2017) dimana dengan adanya harga diri yang tinggi maka akan menyebabkan seseorang memiliki rasa yang baik terhadap perasaannya, mempunyai hubungan yang hangat dengan dan baik dengan orang lain serta kapasitas untuk lebih produktif. Hal ini tentunya akan mendorong individu untuk mengembangkan interpersonal yang baik dan meningkatkan kesejahteraan subjektif. sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah akan senantiasa melihat dirinya tidak pantas atau tidak bangga segala sesuatu yang dimilikinya.

Kemudian dari hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di kabupaten Bireuen memperoleh harga diri dan kesejahteraan subjektif yang tergolong tinggi. Sehingga para santri mampu untuk menghargai, menerima serta menilai diri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada penerimaan atau persetujuan orang lain dan juga merasa puas terhadap hidupnya secara keseluruhan serta mampu memenuhi apa yang dibutuhkannya secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis korelasi aspek harga diri dengan kesejahteraan subjektif,

aspek signifikansi memiliki persentase tinggi sebesar 43,8% diantara aspek kompetensi, kebajikan dan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek signifikansi memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif, dimana aspek signifikansi akan membangun rasa yang positif dan meningkatkan kesejahteraan subjektif (Coopersmith, 1967).

Selanjutnya Moore dan Diener (2019) mengungkapkan bahwa aspek kesejahteraan subjektif terbagi menjadi afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Berdasarkan analisis korelasi peraspek antara kesejahteraan subjektif dengan harga diri, aspek kepuasan hidup memiliki korelasi yang tinggi diantara aspek afek positif dan afek negatif. Selanjutnya individu yang memiliki nilai kepuasan hidup yang tinggi ialah apabila ia mampu merasa puas terhadap hidupnya secara keseluruhan baik secara rasional serta penilaian atau persepsi individu dan individu yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi juga akan mudah menerima situasi hidupnya sekarang (Moore & Diener, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di kabupaten Bireuen. Dimana ketika semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi juga kesejahteraan subjektif, begitu juga sebaliknya ketika semakin rendah harga diri

maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah yang mengkaji kitab mahalli dan minhajut thalibin di kabupaten Bireuen dengan nilai korelasi 0,525 yang termasuk kedalam kategori kuat dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang memiliki arti hipotesis diterima.

Dimana semakin tinggi harga diri akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan rendah kesejahteraan subjektif. Selain itu dari hasil analisis aspek kesejahteraan subjektif aspek kepuasan hidup memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga diri. Dalam hal ini santri mampu merasa puas dalam hidup secara keseluruhan. Selanjutnya pada analisis aspek harga diri aspek signifikasni memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan subjektif. Dimana santri mampu memiliki nilai serta penting dalam kehidupan mereka dan orang lain.

### **Saran**

Bagi subjek penelitian, peneliti menyarankan untuk lebih meningkatkan tingkat harga dirinya dengan menghargai

kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya. Subjek juga diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif dengan cara mengelola hal-hal positif dalam diri terus meningkatkan rasa kepedulian terhadap diri santri

Bagi pihak dayah di kabupaten Bireuen disarankan membantu santri dalam meningkatkan rasa kepedulian terhadap diri dan mengarahakan santri dalam mengelola hal-hal positif yang ada dalam diri para santri.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa baik dari variabel maupun subjek penelitian, maka perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya menekankan pada variabel harga diri dan subjek berupa santri yang mengkaji kitab *mahalli* dan *minhajut thalibin* saja. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif dan juga untuk dapat meneliti subjek yang lebih luas dan bervariasi.

## Referensi

- Andini, P., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan Subjective Well Being pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia YAI. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-8.
- Apriatama, D., Romiaty, R., Al Idha, S., Anisah, W. N., & Maulida, R. (2022). Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Harga Diri Santri. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6281-6288. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3229>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Barata, M. S., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren persis putri Bangil Pasuruan. *Jurnal UNNESA*, 2(1).
- Cameron, J. J., & Granger, S. (2019). Does self-esteem have an interpersonal imprint beyond self-reports? A meta-analysis of self-esteem and objective interpersonal indicators. *Personality and Social Psychology Review*, 23(1), 73-102. <https://doi.org/10.1177/1088868318756532>
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman.
- Diener, E., Wirtz, D., Biswas-Diener, R., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., & Oishi, S. (2009). New measures of well-being. *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener*, 247-266. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4\\_12](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_12)
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, 55(1), 34. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.34>
- Diskominfo Bireuen, (2020, Oktober 20), Deklarasi "Bireuen Kota Santri" Dukungan Para Ulama [web page]. Diakses dari <https://bireuenkab.go.id/berita/kategori/agamapendidikan/deklarasi-bireuen-kota-santri-dukungan-para-ulama/> pada 1 September, 2023
- Fadzil, A. F., Abdul Rahman, N. N., & Rosele, M. I. (2018). Manhaj Takhrij dan Aplikasinya kepada Kitab Minhāj Al-Talibīn: Satu Tinjauan: Takhrij Methodology and Its Application Based on Minhāj Al-Talibīn Book: A Review. *Journal of Fatwa Management and Research*, 9(1), 60-74. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol9no1.39>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

## Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Dayah di Kabupaten Bireuen

- Fajriani, I. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru madrasah tsanawiyah. *Proyeksi*, 12(1), 67-76. <https://doi.org/10.30659/p.12.1.67-76>
- Febiola, S. A. (2021). Hubungan Self Esteem Dengan Subjective Well-Being Pada Siswa Sma Swasta Gajah Mada Medan.
- Ianah, A., & Suprayogi, M. N. (2022). Gambaran Kesejahteraan Subjectif Santri di Masa Pandemi COVID-19. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 4(3), 189-195. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i3.9038>
- Istiqomah, N., & Alwi, M. A. (2022). Self-Esteem dan Subjective Well-Being pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), e-ISSN 2807-789X.
- Kahar, S. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Dalam Membangun Karakter Santri. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 17-29. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/josr/home-free>
- Kamaliyah, S., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2020). Koping religius kaitannya dengan subjective well-being santri pondok pesantren. *Jurnal Spirits*, 10(2), 59-72. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i2.8212>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2016). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 1(3), 180-191. <https://doi.org/10.22146/GAMAJOP.8815>
- Kurnianita, N. P. (2018). Hubungan rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiunan pegawai negeri sipil. *CALYPTRA*, 7(1), 2264-2276.
- Mariyati, L. I., Partontari, R. A., & Kusuma, M. K. I. (2023). Peranan Regulasi Emosi Terhadap Subjective Well Being pada Santri di Sidoarjo. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 100-110. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12349>
- Moore, S., & Diener, E. (2019). Types of subjective well-being and their associations with relationship outcomes. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 3(2), 112-118. <http://journalppw.com/>
- Murk, C. (2006). Self-esteem: Research, theory, and practice. *Toward a positive psychology of self-esteem*.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy?. *Psychological science*, 6(1), 10-19. <http://www.jstor.org/stable/40062870>
- Ponocny, I., Weismayer, C., Stross, B., & Dressler, S. G. (2016). Are most people happy? Exploring the meaning of subjective well-being ratings. *Journal of Happiness Studies*, 17, 2635-2653. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9710-0>
- Safarina, N. A., Munir, A., & Nuraini, N. (2019). Hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa magister psikologi universitas medan area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.273>